

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Karakteristik Responden

Deskripsi tentang karakteristik responden adalah penjelasan tentang keberadaan guru SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara yang diperlukan untuk mengetahui responden dalam penelitian ini. Responden sebagai obyek penelitian yang memberikan interpretasi terhadap karakteristik responden untuk menganalisa pengaruh manajemen sekolah, budaya kerja, dan kompetensi guru terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara.

Responden pada penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 84 orang, salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah melalui kuesioner yang dibagikan sebanyak 84 guru dan di kembalikan dengan jumlah yang sama. Dari seluruh pernyataan yang diberikan kepada responden diharapkan dapat diperoleh gambaran sesungguhnya yang mereka harapkan dan representatif untuk dikemukakan sebagai kelayakan responden dalam memberikan informasi berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, pangkat dan golongan, serta berdasarkan eselon dan staf.

1. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Responden berdasarkan jenis kelamin dideskripsikan untuk membedakan sifat dan kemampuan antara pria dan wanita,

misalnya, tidak terdapat perbedaan konsisten pada pria dan wanita dalam hal kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analisis, pendorong persaingan, motivasi, sosiabilitas, atau kemampuan belajar (Robbins, 2003). Penelitian-penelitian psikologis menunjukkan bahwa wanita lebih bersedia untuk memenuhi wewenang dan pria lebih agresif dan kemungkinan lebih besar daripada wanita untuk memiliki harapan atas keberhasilan, namun perbedaan-perbedaan itu tidak benar.

Jenis kelamin responden adalah identitas responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jumlah guru SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu yang dijadikan responden adalah 84 orang. Dari jumlah tersebut dalam penelitian ini diperoleh data bahwa jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 27 orang dan jenis kelamin perempuan sebanyak 57 orang, secara ringkas hasil penelitian tersebut dapat ditunjukkan dalam table berikut ini.

Tabel 5.1 Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi(orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	27	32,1 %
2	Perempuan	57	67,9 %
Jumlah		84	100 %

Sumber: data primer setelah diolah tahun 2017

Berdasarkan tabel 5.1 menggambarkan bahwa guru SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku

Utara memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 27 atau 32,1 % dan jenis kelamin perempuan berjumlah 57 orang atau 67,9 %. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat rekrutmen guru lebih banyak perempuan dari pada laki-laki karena perempuan lebih banyak berminat untuk menjadi guru dari pada laki-laki sehingga pada pengambilan data lebih dominan perempuan dari pada laki-laki.

2. Deskripsi Responden Berdasarkan Tingkat Umur Guru

Identitas umur guru sebagai responden juga menggambarkan adanya variasi sikap dan perilaku yang dimiliki oleh guru sebagai responden dalam penelitian ini, terutama dalam menjalankan tugas pokok yang diberikan dalam satu tahun pelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian dengan jumlah responden yang digunakan yaitu sebanyak 84 orang dan semuanya berstatus guru SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara. Secara ringkas data tingkat umur guru dapat ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 5.2 Identitas Responden menurut Umur Guru

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	21-30 Tahun	2	2,4
2	31-40 Tahun	29	34,5
3	41-50 Tahun	39	46,4
4	51-60 Tahun	14	16,7
Jumlah		84	100

Sumber: Data Primer telah diolah, 2017

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa guru yang bertugas pada SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi

Maluku Utara yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan sebaran umur antara 21-30 tahun sebanyak 2 orang atau 2,4 %, kelompok umur antara 31-40 tahun sebanyak 29 orang atau 34,5 %, kelompok umur antara 41-50 tahun sebanyak 39 orang atau 46,4 % selanjutnya di atas 51 sebanyak 14 orang atau 16,7 %. Dari persentasi ini dapat dilihat bahwa usia guru cenderung berumur sehingga lebih mapan dalam berfikir dan bertindak serta lebih terbiasa dan berpengalaman dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan dilingkungan kerja. Oleh karena itu, pengambilan keputusan cenderung lebih efektif ketimbang guru yang berumur muda. Tingginya persentase umur guru pada table diatas menunjukkan bahwa guru memiliki kematangan emosional dan intelektual sehingga dapat meminimalisir konflik yang terjadi di dalam lingkungan kerja.

3. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan merupakan suatu bekal yang harus dimiliki seseorang dalam bekerja dimana dengan pendidikan seseorang dapat mempunyai suatu keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan pekerjaan. Besarnya tuntutan pendidikan saat ini dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang penting dalam peningkatan kinerja aparatur dalam otonomi daerah. Keterbatasan pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan hasil pekerjaan yang diinginkan. Hal tersebut dikarenakan pendidikan sangat penting

bagi aparatur dalam guna meningkatkan kemampuannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi mampu bekerja dengan tingkat kesulitan dan tanggung jawab yang lebih tinggi (Robbins, 2003).

Adapun deskripsi responden pendidikan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Deskripsi responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SLTA/ sederajat	1	1,2
Diploma	5	6,0
Strata 1 (S1)	76	90,5
Strata 2 (S2)	2	2,4
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui kelompok berdasarkan pendidikan paling banyak adalah aparatur pada kelompok pendidikan Strata 1 (S1) sebanyak 76 orang dengan persentase sebesar 90,5 %, diikuti kelompok pendidikan Diploma (DIII) sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 6 %, kemudian kelompok pendidikan Strata 2 (S2) sebanyak 2 dengan persentase 2,4 % serta kelompok pendidikan SLTA/ sederajat sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 1,2%. Hal ini menunjukkan bahwa aparatur dengan tingkat pendidikan Strata 1 (S1) secara umum memiliki kesesuaian dengan jenis pekerjaan yang diterimanya dengan kemampuan intelektual yang dimilikinya maka logika berpikirnya akan semakin baik dan didukung dengan bekal

pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas sehingga akan memudahkan aparatur tersebut untuk bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikannya, karena dengan pendidikan yang tinggi akan semakin dapat menerapkan cara kerja yang efektif dan efisien.

4. Deskripsi responden berdasarkan lama bekerja

Masa kerja seseorang dalam suatu organisasi dapat menjadi tolak ukur loyalitas dalam bekerja serta menunjukkan masa baktinya. Semakin lama masa kerja seseorang dapat diasumsikan bahwa orang tersebut lebih berpengalaman. Masa kerja juga merupakan variabel penting dalam menjelaskan tingkat pengunduran diri pegawai. Semakin lama seseorang berada dalam suatu pekerjaan, maka semakin kecil kemungkinan ia akan mengundurkan diri. Bukti empiris menunjukkan bahwa masa kerja dan kinerja saling berkaitan secara positif (Robbins, 2003).

Adapun deskripsi responden masa kerja sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Deskripsi responden berdasarkan masa kerja

Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1-5 tahun	2	2,4
6-10 tahun	43	51,2
11-15 tahun	25	29,8
16-20 tahun	4	4,8
21-25 tahun	2	2,4
26-30 tahun	8	9,5
Jumlah	84	100

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa kelompok aparatur berdasarkan masa kerja paling banyak adalah aparatur dengan kelompok masa kerja 6-10 tahun sebanyak 43 orang dengan persentase sebesar 51,2 %, diikuti aparatur dengan kelompok masa kerja 11-15 tahun sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 29,8%, kemudian aparatur dengan kelompok masa kerja 26-30 tahun sebanyak 8 orang dengan persentase sebesar 9,5%, dan aparatur dengan kelompok masa kerja 16-20 tahun, 21-25 tahun dan 1-5 tahun masing-masing sebanyak 4 orang, 2 orang dan 2 orang dengan masing-masing persentase sebesar 4,8%, 2,4%, dan 2,4%. Hal ini mengindikasikan bahwa turnover guru yang tinggi karena masa kerja yang dominan dari responden adalah kelompok masa kerja 6-10 tahun dan menunjukkan bahwa semakin tinggi masa kerja maka job depth akan semakin tinggi sehingga semakin rendah dalam melakukan kesalahan.

B. Pengujian Instrumen Penelitian

a) Uji Validitas

Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total dari masing-masing atribut. Uji validitas digunakan untuk melihat ketepatan dan kecermatan dari sebuah instrument dalam fungsi ukurnya mengukur item-item pernyataan yang dibuat. Suatu kuisioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner

mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut.

Menurut sugiyono (2007:233), *corrected item total correlation* merupakan korelasi antar skor total item, sehingga interpretasinya dengan mengkonsultasikan nilai kritis *r*-tabel, jika *r* hitung > nilai kritis *r* table *product moment* maka instrument dinyatakan valid atau dapat dikatakan bahwa item pernyataan dari cerminan setiap variabel dalam penelitian ini keberadaannya pada instrument penelitian dinyatakan valid.

Hasil pengujian validitas untuk masing-masing variabel yaitu kualitas pendidikan, manajemen sekolah, budaya kerja, dan kompetensi, dengan menggunakan SPSS. Untuk validitas variabel kualitas pendidikan disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil uji validitas variable kualitas pendidikan

Pertanyaan	<i>Corrected item-total correlation (r-hitung)</i>	<i>rProduct Moment r table (n=84; α 0,05)</i>	Keterangan
Kualitas pendidikan.1	0,600	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.2	0,593	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.3	0,518	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.4	0,622	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.5	0,672	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.6	0,724	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.7	0, 421	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.8	0,674	0,214	Valid
Kualitas pendidikan.9	0,548	0,214	Valid
Kualitaspendidikan.10	0,557	0,214	Valid

Hasil pengujian validitas untuk variabel kualitas pendidikan dengan 10 butir pertanyaan menunjukkan validitas dengan nilai *Correlation (r-hitung)* berada antara 0,421 sampai 0,724, dimana nilai $r_{hitung} > r_{table}$, untuk $n = 84$ pada taraf ; $\alpha 0,05$ diperoleh $r_{table} = 0,214$. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua butir pernyataan pada kuisioner adalah valid atau mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut, sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Tabel 5.6 Hasil uji validitas variable manajemen sekolah

Pertanyaan	<i>Corrected item-total correlation (r-hitung)</i>	<i>rProduct Moment r table (n=84; $\alpha 0,05$)</i>	Keterangan
Manajemen sekolah.1	0,541	0,214	Valid
Manajemen sekolah.2	0,524	0,214	Valid
Manajemen sekolah.3	0,525	0,214	Valid
Manajemen sekolah.4	0,462	0,214	Valid
Manajemen sekolah.5	0,556	0,214	Valid
Manajemen sekolah.6	0,579	0,214	Valid
Manajemen sekolah.7	0,576	0,214	Valid
Manajemen sekolah.8	0,598	0,214	Valid
Manajemen sekolah.9	0,550	0,214	Valid
Manajemen sekolah.10	0,655	0,214	Valid

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Hasil pengujian validitas untuk variabel manajemen sekolah dengan 10 butir pertanyaan menunjukkan validitas dengan nilai *Correlation (r-hitung)* berada antara 0,462 sampai 0,655, dimana nilai $r_{hitung} > r_{table}$, untuk $n = 84$ pada taraf ; $\alpha 0,05$ diperoleh $r_{table} =$

0,214. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua butir pernyataan pada kuisioner adalah valid atau mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut, sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Tabel 5.7 Hasil uji validitas variable budaya kerja

Pertanyaan	<i>Corrected item-total correlation (r-hitung)</i>	<i>rProduct Moment r table (n=84; α 0,05)</i>	Keterangan
Budaya kerja.1	0,364	0,214	Valid
Budaya kerja.2	0,695	0,214	Valid
Budaya kerja.3	0,570	0,214	Valid
Budaya kerja.4	0,739	0,214	Valid
Budaya kerja.5	0,674	0,214	Valid
Budaya kerja.6	0,663	0,214	Valid
Budaya kerja.7	0,738	0,214	Valid
Budaya kerja.8	0,773	0,214	Valid
Budaya kerja.9	0,749	0,214	Valid
Budaya kerja.10	0,634	0,214	Valid

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Hasil pengujian validitas untuk variabel budaya kerja dengan 10 butir pertanyaan menunjukkan validitas dengan nilai *Correlation (r-hitung)* berada antara 0,364 sampai 0,773, dimana nilai r hitung $> r$ table, untuk $n = 84$ pada taraf $;\alpha 0,05$ diperoleh r table = 0,214. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua butir pernyataan pada kuisioner adalah valid atau mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut, sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

Tabel 5.8 Hasil uji validitas variabel Kompetensi

Pertanyaan	<i>Corrected item-total correlation (r-hitung)</i>	<i>rProduct Moment r table (n=84; α 0,05)</i>	Keterangan
Kompetensi.1	0,600	0,214	Valid
Kompetensi..2	0,570	0,214	Valid
Kompetensi..3	0,621	0,214	Valid
Kompetensi..4	0,453	0,214	Valid
Kompetensi..5	0,575	0,214	Valid
Kompetensi..6	0,504	0,214	Valid
Kompetensi.7	0,590	0,214	Valid
Kompetensi.8	0,538	0,214	Valid
Kompetensi.9	0,383	0,214	Valid
Kompetensi.10	0,586	0,214	Valid

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Hasil pengujian validitas untuk variabel kompetensi dengan 10 butir pertanyaan menunjukkan validitas dengan nilai *Correlation (r-hitung)* berada antara 0,383 sampai 0,621, dimana nilai r hitung $> r$ table, untuk $n = 84$ pada taraf $;\alpha 0,05$ diperoleh r table = 0,214. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa semua butir pernyataan pada kuisioner adalah valid atau mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut, sehingga dapat digunakan untuk analisis berikutnya.

b) Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh suatu alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Kehandalan berkaitan dengan estimasi sejauh mana

suatu alat ukur dilihat dari stabilitas atau konsistensi internal dari informasi, jawaban atau pernyataan, jika pengukuran dilakukan atau pengamatan dilakukan berulang. Apabila suatu alat ukur digunakan berulang dan hasil yang diperoleh relatif konsisten maka alat ukur tersebut dianggap handal (reliabel). Untuk uji reabilitas ini akan digunakan teknik *cronbach alpha*, jika suatu konstruk/variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *cronbach alpha* > 0,6.

Hasil pengujian reabilitas untuk masing-masing variabel yaitu manajemen sekolah, budaya kerja, dan kompetensi sebagai berikut:

Tabel 5.9 Hasil uji reabilitas variabel-variabel penelitian

No.	Variabel	Alpha Cronbach	Standar reliable	Keterangan
1	X1	0,726	0,600	Reliabel
2	X2	0,859	0,600	Reliabel
3	X3	0,745	0,600	Reliabel
4	Y	0, 792	0,600	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Hasil pengujian reabilitas untuk variabel penelitian yaitu kualitas pendidikan (Y), manajemen sekolah (X1), budaya kerja (X2) dan kompetensi (X3) dikatakan reliabel karena *alpha cronbach* > 0,6 sehingga layak untuk diujikan ke pengujian selanjutnya.

C. Deskripsi variabel penelitian

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas maka butir pertanyaan yang valid dan reliabel perlu didiskripsikan kualitasnya. Deskripsi variabel penelitian dan indikatornya dikelompokkan atau

dikategorikan berdasarkan nilai rata-rata (*mean*). Adapun pengelompokan dapat dilihat pada tabel berikut (Hafiz, 2012):

Tabel 5.10 Kategori nilai rata-rata (*mean*)

No.	Nilai rata-rata (<i>mean</i>)	Kategori
1	$1.00 \leq \text{mean} < 1,85$	Sangat rendah / sangat tidak baik
2	$1,85 \leq \text{mean} < 2,65$	Rendah / tidak baik
3	$2,65 \leq \text{mean} < 3,48$	Moderat / cukup baik
4	$3,48 \leq \text{mean} < 4,25$	Tinggi / baik
5	$4,25 \leq \text{mean} \leq 5,00$	Sangat tinggi / sangat baik

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Karakteristik setiap variabel yang menjadi objek penelitian diolah dengan analisis statistic deskriptif, yaitu mendiskripsikan skor dari masing-masing variabel. Penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu: manajemen sekolah (x1), budaya kerja (x2), kompetensi (x3), dan kualitas pendidikan (Y). Adapun deskripsi masing-masing variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Manajemen sekolah

Tabel 5.11 Deksripsi variabel Manajemen sekolah

Indikator	No	Frekuensi Jawaban Responden/%					Mean	
		1	2	3	4	5		
Pendidik dan tenaga kependidikan	1	1 (1,2)	0 (0,0)	5 (6,0)	51 (60,7)	27 (66,7)	16,8	16,8
	2	0 (0)	0 (0)	2 (2,4)	53 (63,1)	29 (34,5)	16,8	
	3	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	45 (53,6)	38 (45,2)	16,8	
Sarana dan prasarana	4	0 (0)	0 (0)	0 (0)	41 (48,8)	43 (51,2)	4,51	4,41
	5	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	42 (50,0)	41 (48,8)	4,47	
	6	0 (0)	0 (0)	3 (3,6)	40 (47,6)	41 (48,8)	4,69	
	7	1 (1,2)	1 (1,2)	9 (10,7)	60 (71,4)	13 (15,5)	3,98	
Pengelolaan	8	2 (2,4)	2 (2,4)	15 (17,9)	47 (56,0)	18 (21,4)	3,91	3,78

	9	1 (0)	6 (7,1)	24 (28,6)	43 (51,2)	10 (11,9)	3,65	
Pembiayaan	10	0 (0)	1 (1,2)	3 (3,6)	48 (57,1)	32 (38,1)	4,32	4,32
Mean Manajemen Sekolah								4,23

Sumber: Hasil Olah data primer, 2017

Keterangan: 1 = Sangat Tidak setuju 4= Setuju
 2 = Tidak Setuju 5= Sangat Setuju
 3 = Kurang Setuju

Berdasarkan tabel. 5.11 menunjukan deskripsi variabel Manajemen sekolah pada SMP Negeri Di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi Maluku Utara, yaitu: indikator sarana dan prasarana memberikan proporsi terbesar dalam membentuk variabel manajemen sekolah dengan nilai rata-rata 4,41, diikuti indikator pendidik dan tenaga kependidikan dengan proporsi nilai sebesar 4,33. Sedangkan indikator pengelolaan memberi proporsi nilai terendah yakni 3,78. Dari data tersebut menunjukan Manajemen sekolah memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri pada Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara sudah baik.

b) Budaya Kerja

Tabel 5.12 Dekripsi Variabel Budaya Kerja

Indikator	No	Frekuensi Jawaban Responden/%					Mean	
		1	2	3	4	5		
Sikap terhadap pekerjaan	1	0 (0)	0 (0)	8 (9,5)	41 (48,8)	35 (41,7)	4,32	3,99
	2	2 (2,4)	3 (3,6)	23 (27,4)	43 (51,2)	13 (15,5)	3,71	
	3	0 (0)	2 (2,4)	14 (16,7)	55 (65,5)	13 (15,5)	3,94	
Perilaku pada waktu bekerja	4	0 (0)	4 (4,8)	22 (26,2)	48 (57,1)	10 (11,9)	3,76	3,48
	5	1 (1,2)	4 (4,8)	14 (16,7)	52 (61,9)	13 (15,5)	3,85	
	6	1 (1,2)	6 (7,1)	18 (21,4)	53 (63,1)	6 (7,1)	3,67	
	7	1 (1,2)	6 (7,1)	27 (32,1)	36 (42,9)	14 (16,7)	3,66	
	8	4 (4,8)	10 (11,9)	28 (33,3)	40 (47,6)	2 (2,4)	3,30	
	9	4 (4,8)	6 (7,1)	24 (28,6)	45 (53,6)	5 (6,0)	3,48	
	10	4 (4,8)	9 (10,7)	33 (39,3)	31 (36,9)	7 (8,3)	3,33	
Mean Budaya Kerja								3,69

Sumber: Hasil Olah data primer, 2017

Keterangan: 1 = Sangat Tidak setuju 4= Setuju
 2 = Tidak Setuju 5=Sangat Setuju
 3 = Kurang Setuju

Berdasarkan table 5.12 menunjukkan deskripsi variabel Budaya Kerja Guru SMP Negeri Di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara, yaitu: indikator sikap terhadap pekerjaan memberikan proporsi terbesar dalam membentuk variabel budaya kerja dengan nilai rata-rata 3,94. Sedangkan indikator Perilaku pada waktu bekerja memberi proporsi nilai terendah yakni 3,48. Dari data tersebut menunjukkan budaya kerja memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri Di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara sudah baik.

c) Kompetensi

Tabel 5.13 Deskripsi Variabel Kompetensi

Indikator	No	Frekuensi Jawaban Responden/%					Mean	
		1	2	3	4	5		
Kompetensi Paedagogik	1	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	56 (66,7)	27 (32,1)	4,30	4,05
	2	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	55 (65,5)	28 (33,3)	4,32	
	3	0 (0)	3 (3,0)	15 (17,9)	62 (73,8)	4 (4,8)	3,55	
Kompetensi Kepribadian	4	0 (0)	0 (0)	6 (7,1)	34 (40,5)	44 (52,4)	4,52	4,00
	5	0 (0)	3 (3,6)	15 (17,9)	62 (73,8)	4 (4,8)	3,55	
	6	0 (0)	2 (2,4)	12 (14,3)	59 (70,2)	11 (13,1)	3,94	
Kompetensi Profesional	7	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	52 (61,9)	31 (36,9)	4,35	4,22
	8	0 (0)	0 (0)	14 (16,7)	48 (57,1)	22 (26,2)	4,09	
Kompetensi Sosial	9	0 (0)	1 (1,2)	13 (15,5)	59 (70,2)	11 (13,1)	3,95	4,04
	10	0 (0)	0 (0)	8 (9,5)	57 (67,9)	19 (22,6)	4,13	
Mean Kompetensi								4,07

Sumber: Hasil Olah data primer, 2017

Keterangan: 1= Sangat Tidak setuju
2= Tidak Setuju
3= Kurang Setuju

4= Setuju
5= Sangat Setuju

Berdasarkan table 5.13 menunjukkan deskripsi variabel kompetensi Guru SMP Negeri Di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara, yaitu: indikator kompetensi professional memberikan proporsi terbesar dalam membentuk variabel kompetensi dengan nilai rata-rata 4,22, kemudian diikuti indikator kompetensi paedagogik dengan nilai rata-rata 4,05, indikator kompetensi sosial dengan nilai rata-rata 4,04. Sedangkan indikator kpribadian member proporsi nilai terrendah yakni 4,00. Dari data tersebut menunjukan kompetensi memberikan pengaruh

terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri Di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara sudah baik.

d) Kualitas pendidikan

Tabel 5.14 Deskripsi Variabel kualitas pendidikan

Indikator	No	Frekuensi Jawaban Responden/%					Mean	
		1	2	3	4	5		
Penilaian	1	1 (1,2)	0 (0,0)	5 (6,0)	51 (60,7)	27 (66,7)	4,33	4,36
	2	0 (0)	0 (0)	2 (2,4)	53 (63,1)	29 (34,5)	4,32	
	3	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	45 (53,6)	38 (45,2)	4,44	
Ketepatan	4	0 (0)	0 (0)	0 (0)	41 (48,8)	43 (51,2)	4,51	4,55
	5	0 (0)	0 (0)	1 (1,2)	42 (50,0)	41 (48,8)	4,47	
	6	0 (0)	0 (0)	3 (3,6)	40 (47,6)	41 (48,8)	4,69	
Kompetensi lulusan	7	1 (1,2)	1 (1,2)	9 (10,7)	60, (71,4)	13 (15,5)	3,98	3,94
	8	2 (2,4)	2 (2,4)	15 (17,9)	47 (56,0)	18 (21,4)	3,91	
Kemampuan dalam bekerja	9	1 (0)	6 (7,1)	24 (28,6)	43 (51,2)	10 (11,9)	3,65	3,65
Komunikasi	10	0 (0)	1 (1,2)	3 (3,6)	48 (57,1)	32 (38,1)	4,32	4,32
Mean Kualitas Pendidikan								4,16

Sumber: Hasil Olah data primer, 2017

Keterangan: 1 = Sangat Tidak setuju 4= Setuju
 2 = Tidak Setuju 5=Sangat Setuju
 3 = Kurang Setuju

Berdasarkan table 5.14 menunjukkan deskripsi variabel kualitas pendidikan SMP Negeri Di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu, yaitu: indikator ketepatan memberikan proporsi terbesar dalam membentuk variabel kualitas pendidikan dengan nilai rata-rata 4,55. Sedangkan indikator komunikasi memberi proporsi nilai terendah yakni 3,33. Dari data tersebut menunjukan indikator ketepatan memberikan pengaruh terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri pada Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu sudah baik.

D. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji untuk mengetahui apakah model regresi variabel dependent, independent atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi datanya normal atau mendekati normal.

Berdasarkan data sampel yang diproses dengan alat analisis spss 24, didapatkan gambar histogram pada gambar 2, dan Normal P-P Plot, pada gambar 3, sebagai berikut: pada gambar histogram, data disebut nilai residu menunjukkan distribusi normal, juga pada normal probability plot terlihat sebarang eror masi ada di sekitark garis lurus. Kedua gambar ini menunjukkan model regresi memenuhi asumsi normalitas, atau residu dari model dapat dianggap berdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

Untuk mendeteksi apakah antara variabel-variabel independen yang digunakan mempunyai kolinieritas yang tinggi atau tidak digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) atau nilai

Tolerance, yakni apabila nilai $VIF < 10$ atau secara kebalikannya dengan melihat nilai toleransinya $>0,1$. Hasil analisis terhadap nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.15 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.095	.728		.130	.897		
	Manajemen sekolah	.292	.090	.270	3.247	.002	.635	1.575
	Budaya kerja	.200	.078	.211	2.567	.012	.653	1.530
	Kompetensi	.536	.076	.519	7.012	.000	.803	1.245

a. Dependent Variable: kualitas pendidikan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Table 5.15 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki masalah multikolinieritas.

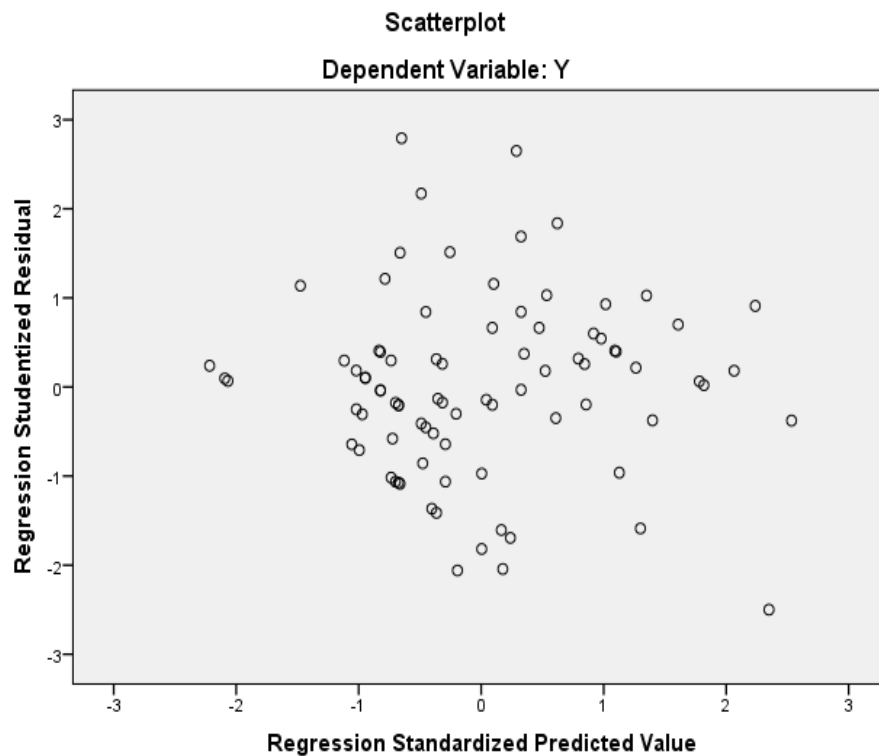
c) Uji heterokedastisitas

heterokedastisitas dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah pengambilan sampel dilakukan dengan benar pada populasi yang tepat atau dengan perkataan lain apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual regresi. Suatu model regresi yang mengandung heterokedasitas akan menghasilkan parameter yang bias yang akan menyebabkan kesalahan dalam perlakuan. Suatu model regresi yang baik apabila di dalamnya tidak diperoleh heterokedastisitas melainkan homokedasitas.

Uji heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat plot grafik atau hubungan antara variabel terikat dengan nilai residualnya. Heterokedastisitas akan muncul apabila terdapat pola tertentu antara keduanya, seperti bergelombang dan kontinyu atau menyempit, atau melebar teratur, sedangkan homokedasitas akan muncul apabila tidak diperoleh pola yang jelas atau titik-titik yang diperoleh menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y.

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dalam hal ini uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah garis nol secara acak. Hal ini berarti model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya heterokedasitas, melainkan homokedastisitas sehingga penelitian ini tidak menghasilkan parameter bias yang menyebabkan kesalahan

dalam perlakuan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 4. Hasil uji Heterokedastisitas

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Uji autokorelasi dengan menggunakan metode *Durbin-WatsonStatistic* dengan krierianya adalah jika nilai $dW < dL$ maka terdapat autokorelasi positif, jika nilai $dW > dU$ maka tidak terdapat

autokorelasi positif, jika nilai $dL < dW < dU$ maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak dapat disimpulkan:

Tabel 5.17 Hasil uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.805 ^a	.648	.635	1.10866	1.504

a. Predictors: (Constant), manajemen sekolah, budaya kerja, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kualitas pendidikan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Tabel 5.17 menunjukkan nilai dW -hitung sebesar 1,877. Sedangkan nilai Tabel dW untuk data observasi (n) sebanyak 84 dan variabel 3 independen dan 1 variabel dependen (k) pada Tabel Durbin-Watson akan diperoleh nilai batas atas (dU) = 1,746 dan batas bawah (dL) = 1,547, sedangkan nilai dW hitung adalah 1,877. hal ini menunjukan bahwa nilai dW 1,877 > dU 1,746 sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak memiliki autokorelasi positif.

E. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel dari manajemen sekolah, budaya kerja, dan kompetensi, terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang memberikan hasil analisis pengaruh variabel independen yaitu manajemen sekolah (X_1), budaya kerja

(X2) dan kompetensi (X3) terhadap variabel independen yaitu kualitas pendidikan (Y) secara parsial. Pengelolaan data dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 23. Hasil perhitungan regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.095	.728		.130	.897
1	Manajemen sekolah	.292	.090	.270	3.247	.002
	Kompetensi	.200	.078	.211	2.567	.012
	Budaya kerja	.536	.076	.519	7.012	.000

a. Dependent Variable: Kualitas pendidikan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Hasil perhitungan regresi pada tabel di atas, hasil yang diperoleh dimasukkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,095 + 0,292 + 0,200 + 0,536$$

Kemudian berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien regresi dari manajemen sekolah (X1) sebesar 0,292 memberikan arti bahwa Manajemen Sekolah berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu.

2. Koefisien regresi dari budaya kerja (X_2) sebesar 0,536 memberikan arti bahwa budaya kerja berpengaruh positif terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan budaya kerja, maka akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan sebesar 0,536.
3. Koefisien regresi dari Kompetensi (X_3) sebesar 0,200 memberikan arti bahwa kompetensi berpengaruh negatif terhadap kualitas pendidikan di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penambahan satu satuan gaya kepemimpinan, maka akan terjadi peningkatan kualitas pendidikan sebesar 0,200.

Berdasarkan persamaan dapat diketahui bahwa variabel independen yang paling berpengaruh adalah variabel budaya kerja dengan koefisien 0,536 sedangkan variabel manajemen Sekolah dan kompetensi memberikan pengaruh masing-masing 0,292 dan 0,200.

a) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi untuk variabel independen lebih satu digunakan *Adjusted R Square*, sebagai berikut:

Tabel 24. Hasil perhitungan koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.805 ^a	.648	.635	1.10866

Sumber : Hasil Analisis, 2017

Hasil analisis pengaruh variabel manajemen sekolah, budaya kerja, dan Kompetensi, pada tabel 24 menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,648 yang berarti variabel manajemen sekolah, budaya kerja, dan kompetensi mempunyai kontribusi sebesar 55,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi variabel dependen sebesar 55,1% dan sisanya 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi.

b) Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan pengujian hipotesis secara serempak dengan menggunakan uji-F dan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji-t. untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1) Pengujian hipotesis secara simultan (Uji –F)

Pengujian secara simultan bertujuan untuk melihat pengaruh manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten

Pulau Taliabu dengan melihat nilai F-hitungnya. Adapun hasil pengujian serempak dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 25. Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	180.956	3	60.319	49.075	.000 ^u
Residual	98.329	80	1.229		
Total	279.286	83			

a. Dependent Variable: Kualitas Pendidikan

b. Predictors: (Constant), Kompetensi Guru, Budaya Kerja Guru, Manajemen Sekolah

Sumber : hasil olah data 2017 (Lampiran)

Data tabel 25 menunjukkan bahwa nilai F-hitung yang diperoleh adalah 49.075 sedangkan F-tabel pada selang kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan (α 0,05) diperoleh 2,72. Dengan demikian nilai F-Hitung > F-Tabel atau $49,075 > 2,72$ yang berarti berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan level signifikansi $p=0,000$ ($<0,05$). Dengan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa secara serempak variabel manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi, berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu.

2) Pengujian hipotesis secara parsial

Pengujian hipotesis secara parsial atau Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen yaitu manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi, terhadap variabel dependen yaitu kualitas pendidikan. Pengaruh dari ketiga variabel independen tersebut terhadap kinerja ditunjukkan pada tabel 21. Pada tabel tersebut menggambarkan pengaruh dari

masing-masing variabel independen yaitu manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi, terhadap variabel dependen yaitu kualitas pendidikan sebagai berikut:

Tabel 26. uji hipotesis secara parsial

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	.095	.728		.130	.897
1	Manajemen sekolah	.292	.090	.270	3.247	.002
	Kompetensi	.200	.078	.211	2.567	.012
	Budaya kerja	.536	.076	.519	7.012	.000

a. Dependent Variable: Kualitas pendidikan

Sumber : Hasil Analisis, 2017

1. Pengaruh manajemen sekolah terhadap kualitas pendidikan

Tabel 26 menunjukkan hasil uji t antara variabel manajemen sekolah dan variabel kualitas pendidikan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 3.152 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,990 dengan signifikansi sebesar .002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa manajemen sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan dan mempunyai nilai konstan di setiap kenaikan 1% perubahan manajemen sekolah yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

2. Pengaruh budaya kerja terhadap kualitas pendidikan

Tabel 26 menunjukkan hasil uji t antara variabel budaya kerja dan variabel kualitas pendidikan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1.521 yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1,990 dengan signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan dan mempunyai nilai konstan di setiap kenaikan 1% perubahan budaya kerja yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

3. Pengaruh kompetensi terhadap kualitas pendidikan

Tabel 26 menunjukkan hasil uji-t antara variabel kompetensi dan variabel kualitas pendidikan menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 6.467 yang lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,990 dengan signifikansi sebesar .000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan dan mempunyai nilai konstan di setiap kenaikan 1% perubahan kompetensi yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

F. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukan variabel manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi, baik bersama-sama maupun secara individu berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi Maluku

Utara, dan diantara ketiga variabel bebas yang dominan berpengaruh signifikan adalah variabel kompetensi. Selanjutnya pembahasan mengenai manajemen sekolah, budaya kerja dan kompetensi, terhadap kualitas pendidikan di SMP Negeri Kecamatan Lede Kabupaten Pulau taliabu, akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Manajemen Sekolah terhadap Kualitas Pendidikan

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Secara khusus dalam konteks pendidikan, Djarm'an Satori dalam shaftani (2010:12) memberikan pengertian manajemen pendidikan dengan menggunakan istilah administrasi pendidikan yang diartikan sebagai "keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien". Sementara itu, Hadari Nawawi mengemukakan bahwa "administrasi pendidikan sebagai rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu terutama berupa lembaga pendidikan formal.

Menurut G.R. Terry (2005:45) terdapat empat fungsi manajemen, yaitu : (1) planning (perencanaan); (2) organizing (pengorganisasian); (3) actuating (pelaksanaan); dan (4) controlling (pengawasan).

1). Perencanaan (*planning*)

Perencanaan tidak lain merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut.

Sudarmo I.G dan Mulyono, A mengemukakan langkah-langkah pokok dalam perencanaan, yaitu :

1. Penentuan tujuan dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut : (a) menggunakan kata-kata yang sederhana, (b) mempunyai sifat fleksibel, (c) mempunyai sifat stabilitas, (d) ada dalam perimbangan sumber daya, dan (e) meliputi semua tindakan yang diperlukan.
2. Pendefinisian gabungan situasi secara baik, yang meliputi unsur sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya modal.
3. Merumuskan kegiatan yang akan dilaksanakan secara jelas dan tegas.

2). Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang,

sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu.

Hadari Nawawi (2010) mengemukakan beberapa asas dalam organisasi, diantaranya adalah: (a) organisasi harus profesional, yaitu dengan pembagian satuan kerja yang sesuai dengan kebutuhan; (b) pengelompokan satuan kerja harus menggambarkan pembagian kerja; (c) organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggung jawab; (d) organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol; (e) organisasi harus mengandung kesatuan perintah; dan (f) organisasi harus fleksibel dan seimbang.

3). Pelaksanaan (*actuating*)

George R. Terry (2005) mengemukakan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan.

4). Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengendalikan agar pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memastikan apakah tujuan organisasi tercapai. Apabila terjadi penyimpangan di mana letak

penyimpangan itu dan bagaimana pula tindakan yang diperlukan untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil uji-t menunjukkan bahwa variabel manajemen sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara manajemen sekolah dengan kualitas pendidikan, dalam arti jika terjadi peningkatan manajemen sekolah maka kualitas pendidikan juga akan meningkat.

Variabel manajemen sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan dan menempati urutan kedua dari variabel bebas yang telah diuji. Karena itu, variabel manajemen sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga perlu terus ditingkatkan dan dimaksimalkan. Terutama pada indikator yang membentuknya agar kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi Maluku Utara dapat ditingkatkan di masa yang akan datang.

Pengaruh signifikan variabel manajemen sekolah sangat ditentukan oleh ketiga indikator manajemen sekolah yang digunakan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa indikator sarana dan prasarana memberikan skor yang tertinggi dalam membentuk manajemen Sekolah. Sedangkan indikator

spengelolaan memberikan skor terendah dalam membentuk manajemen Sekolah, sehingga perlu upaya untuk memperhatikan hal-hal yang mendukung sikap dan tindakan dikalangan guru. Ketiga indikator manajemen sekolah yang digunakan tersebut , baik uji validitas maupun uji reliabilitas menunjukan r -hitung lebih besar dari r -tabel yang berarti setiap butir pernyataan dari variabel manajemen sekolah yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid (sahih) dan reliabel (handal).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Zahra Khusnul (2016) membuktikan bahwa manajemen sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu ketiga indicator yang membentuk variabel manajemen sekolah perlu tingkatkan guna meningkatkan meningkatkan kualitas SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi Maluku Utara.

2. Pengaruh budaya kerja terhadap kualitas pendidikan

Budaya kerja adalah sebuah konsep, memahami sebuah konsep sering tidak mudah, terlebih konsep yang abstrak. Setiap pekerjaan yang tidak beres, prosedur yang tidak jalan, kinerja pegawai yang buruk, semua ditimpakan kepada konsep yang dikemas dalam “budaya kerja”.

Arwildayanto (2013:40) jelaskan bahwa pentingnya budaya kerja pegawai untuk meningkatkan motivasi kerja yang tinggi,

terampil, berkepribadian, sehingga mampu mengembangkan prestasi dan menumbuhkembangkan rasa kesetiakawanan dan kerja keras serta berorientasi ke masa depan.

Berdasarkan hasil uji-t menunjukan bahwa variabel budaya kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Propinsi Maluku Utara. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara budaya kerja dengan kualitas pendidikan dalam arti jika terjadi peningkatan budaya kerja maka kualitas pendidikan juga akan meningkat.

Variabel budaya kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan dan menempati urutan terakhir dari variabel bebas yang telah diuji. karena itu, variabel budaya kerja merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga perlu terus dikembangkan dan dimaksimalkan. Terutama pada indikator yang membentuknya agar kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara dapat ditingkatkan di masa yang akan datang.

Pengaruh signifikan variabel budaya kerja sangat ditentukan oleh kedua indikator budaya kerja yang digunakan. Hasil analisis deskriptif menunjukan bahwa indikator sikap terhadap pekerjaan memberikan skor yang tertinggi dalam membentuk kualitas

pendidikan hal ini didukung oleh Guru yang ditempatkan pada SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu. kedua indikator variabel budaya kerja yang digunakan tersebut, baik uji validitas maupun uji reliabilitas menunjukkan r -hitung lebih besar dari r -tabel yang berarti setiap butir pernyataan dari variabel kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid (sahih) dan reliabel (handal).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bunga edita (2013) membuktikan bahwa budaya kerja memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu kedua indikator yang membentuk variabel budaya kerja perlu mendapat perhatian dari para pengambil kebijakan untuk terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara.

3. Pengaruh kompetensi terhadap kualitas pendidikan

Kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya. Jadi kompetensi individu merupakan suatu yang melekat dalam dirinya yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kinerjanya. Sesuatu yang dimaksud bisa menyangkut motif, konsep diri, sifat, pengetahuan maupun kemampuan/keahlian. Kompetensi individu

yang berupa kemampuan dan pengetahuan bisa dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan.

Kompetensi merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang atau setiap pekerja untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas secara sukses efektif, efisien, produktif dan berkualitas sesuai dengan visi dan misi organisasi. Sebagaimana yang dikemukakan Saksono (2003:14) bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan/keahlian dan sikap yang harus dikuasai oleh seorang pekerja melalui kegiatan pembelajaran mengenai bidang kerja atau jabatannya. Menurut Moekijat (2006:10) kompetensi adalah unjuk kerja atau kinerja maksimum sebagai standar kualifikasi atau standar kompetensi dalam proses pelaksanaan suatu pekerjaan atau jabatan.

Berdasarkan hasil uji-t menunjukan bahwa variabel kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang searah antara kompetensi dengan kualitas pendidikan, dalam arti jika terjadi peningkatan kompetensi maka kualitas pendidikan juga akan meningkat.

Variabel kompetensi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pendidikan dan menempati urutan pertama dari variabel bebas yang telah diuji. karena itu, variabel

kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga perlu terus dikembangkan dan dimaksimalkan. Terutama pada indikator yang membentuknya agar kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede kabupaten Pulau Taliabu dapat ditingkatkan di masa yang akan datang.

Pengaruh signifikan variabel kompetensi sangat ditentukan oleh keempat indikator kompetensi yang digunakan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa indikator kompetensi profesional memberikan skor yang tertinggi dalam membentuk kompetensi, hal ini didukung oleh tingkat pendidikan yang cukup memadai dari Guru yang berada pada SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu yang pada umumnya sarjana. Sedangkan indikator kepribadian memberikan skor terendah dalam membentuk kompetensi, sehingga perlu upaya untuk mengembangkan pelatihan-pelatihan terkait kepribadian guru. Akan tetapi, keempat indikator yang variabel kompetensi yang digunakan tersebut, baik uji validitas maupun uji reliabilitas menunjukkan nilai r -hitung $>$ dari r -tabel yang berarti setiap butir pernyataan dari variabel kompetensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid (sahih) dan reliabel (handal).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eny Dwi (2015) membuktikan bahwa kompetensi memberikan

pengaruh yang signifikan antara kompetensi terhadap kualitas pendidikan. Oleh karena itu keempat indikator yang membentuk variabel kompetensi perlu mendapat perhatian dari para pengambil kebijakan untuk terus dikembangkan guna meningkatkan kualitas pendidikan SMP Negeri di Kecamatan Lede Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara.